

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan paling tepat bagi pembangunan ekonomi Indonesia. (Saragih,2001). Agroindustri sebagai subsistem dari agribisnis juga sangat perlu untuk dipertimbangkan. Pengembangan agroindustri pada hakekatnya merupakan upaya mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya pembangunan lainnya agar lebih produktif, mampu mendatangkan nilai tambah, memperbesar perolehan devisa dan menyerap banyak tenaga kerja dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya. Artinya pengembangan sub sektor ini diarahkan menciptakan keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga mampu menopang pembangunan ekonomi nasional (Soekartawi, 2001)

Agroindustri pangan merupakan salah satu wujud hubungan antara sektor pertanian dan sektor industri yang tentunya mempunyai peran dalam peningkatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Affandi, 2009). Salah satu bentuk agroindustri pangan yaitu *home industry* tempe. Kegiatan *home industry* tempe pada umumnya meliputi pengadaan bahan baku kedelai, pengolahan kedelai sampai dengan pemasaran produk yang diusahakan oleh masyarakat pedesaan sehingga dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1985) yang menyatakan bahwa industri kecil mempunyai kemampuan menyerap

tenaga kerja, dan pengadaannya tidak memerlukan modal yang besar serta tingkat teknologi tinggi sangat relevan untuk dikembangkan.

Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu sentra *home industry* tempe terbesar di Kabupaten Banyumas dengan jumlah 669 *home industry*, dari jumlah *home industry* yang ada dapat menyerap 669 orang tenaga kerja sehingga jumlah orang yang terlibat dalam industri tempe di Desa Pliken mencapai 1.338 orang. Namun, dari total jumlah *home industry* hanya 283 pengrajin yang terdaftar sebagai anggota KOPTI (Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) tahun 2017. Dari segi bahan baku, Kebutuhan kedelai diperoleh dari tangan distributor serta tempe yang diproduksi dipasarkan ke berbagai pasar yang ada di Kabupaten Banyumas. Data diatas diperoleh berdasarkan keterangan Bapak Tujan selaku ketua KOPTI unit Pliken.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia atau KOPTI merupakan sebuah lembaga yang bertujuan sebagai wadah mengembangkan kesejahteraan pengrajin tempe tahu di Indonesia. Pada tahun 1980 merupakan masa kejaayaan KOPTI karena saat itu pemerintah sangat konsen terhadap perkembangan koperasi di Indonesia dengan membantu pengadaan bahan baku kedelai yang diimpor dari Amerika untuk melayani kebutuhan bahan baku para pengrajin tempe. Bantuan dari pemerintah tersebut dikarenakan produk tempe dianggap makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai daya beli masyarakat. Namun setelah krisis moneter tahun 1998 pemerintah melalui Bulog tidak lagi diperkenankan membantu pengadaan bahan baku kedelai karena memang sedang mengalami krisis dan mendapat tekanan

ekonomi dari IMF. Sehingga pihak koperasi menjadi mandiri untuk melakukan pengadaan bahan baku dan pendistribusian sendiri.

KOPTI Kabupaten Banyumas berdiri pada tanggal 19 November 1981 dengan struktur organisasi meliputi ketua, bendahara, sekretaris, dan pembantu umum. Pada saat itu ada 5 unit KOPTI, diantaranya Unit Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Timur, Karang Lewas, dan Cilongok. Kegiatan KOPTI Unit Kembaran yaitu mengelola keuangan berupa KAS anggota, mengelola pengadaan bahan baku kedelai, melakukan penyuluhan kepada pengrajin tempe, mengikuti kegiatan pelatihan untuk pengurus, mengadakan pertemuan dengan KOPTI daerah lain untuk pembahasan masalah tertentu.

Tabel 7. Mutasi Keanggotaan KOPTI Kabupaten Banyumas

No	Unit	Anggota Lama	Meninggal	Pindah Alamat	Anggota Baru	Jumlah Anggota
1	Muntuk (Sokaraja)	31	5	-	-	26
2	Kr Nanas(Sokaraja)	62	12	-	-	50
3	Pamijen (Sokaraja)	15	3	-	-	12
4	Arcawinangun	9	3	-	-	6
5	Pangebatan	28	5	-	-	23
6	Kalisari (Cilongok)	62	13	1	-	48
7	Pliken (Kembaran)	243	12	4	56	283
8	Ciroyom(Pekuncen)	102	12	3	2	89
Jumlah		552	109	8	14	537

Sumber : KOPTI unit Kembaran (2017)

Tabel 1 diatas menjelaskan tentang perubahan jumlah anggota KOPTI di Kabupaten Banyumas. Perubahan anggota dapat terjadi karena pindah alamat, anggota yang meninggal dunia, serta masuknya anggota baru. Dapat dilihat bahwa KOPTI Unit Kembaran memiliki jumlah anggota paling besar di Kabupaten Banyumas dengan 283 anggota sedangkan KOPTI unit Purwokerto Timur mempunyai jumlah anggota paling sedikit yaitu 6 anggota.

Menurut laporan dari Bapak Suyono selaku staf KOPTI unit Pliken-Kembaran, untuk saat ini KOPTI tidak aktif dalam melayani pengadaan bahan baku kedelai terhitung sejak bulan Juni 2018 sampai saat ini. Hal tersebut memaksa para pelaku bisnis *home industry* tempe yang terdaftar sebagai anggota KOPTI unit Pliken-Kembaran untuk membeli bahan baku kedelai di toko. Hal tersebut akan menjadi masalah bagi para pelaku bisnis *home industry* tempe jika pihak toko menaikkan harga ketika KOPTI tidak aktif. Keadaan tersebut merupakan salah satu contoh masalah yang harus diatasi oleh para pelaku bisnis *home industry* tempe di Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, kabupaten Banyumas.

Jiwa kewirausahaan harus dimiliki semua pelaku wirausaha yaitu mempunyai visi yang jelas, kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang, mampu berorientasi pada kepuasan konsumen, keuntungan finansial, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi secara sehat dan adil, cepat, tanggap dan gerak cepat serta memiliki jiwa sosial (Astamoen, 2005). Dari pernyataan tersebut, maka setiap pelaku bisnis dalam hal ini adalah pengrajin tempe harus mempunyai perencanaan dan tindakan yang tepat untuk dilakukan agar usaha yang dijalankan dapat berkembang. Hal itu membutuhkan analisis dari faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman bagi usaha yang dijalani. Selanjutnya dapat dirumuskan prioritas alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh para pengrajin *home industry* tempe di Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengembangan yang dilakukan, maka permasalahan yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor kunci lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja alternatif strategi yang sesuai untuk mengembangkan bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian strategi pengembangan bisnis home industri tempe ini adalah :

1. Mengetahui faktor kunci lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui alternatif strategi yang sesuai untuk mengembangkan bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
3. Mengetahui Prioritas strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bisnis *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan terkait objek yang dikaji, serta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pelaku bisnis usaha tempe, penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam menyusun suatu kebijakan di sektor industri bahan pangan.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi, wawasan dan sumber referensi penelitian sejenis selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian akan dilaksanakan di Desa Pliken Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Objek penelitian ini yaitu pengkajian lingkungan internal dan eksternal serta merumuskan alternatif dan prioritas strategi pengembangan usaha yang tepat bagi *home industry* tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
3. Responden penelitian ini yaitu pengrajin tempe Desa Pliken, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas yang terdaftar sebagai anggota KOPTI (Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) unit Pliken – Kembar